

PUJIAN UNTUK *KETIKA MENOLONG JUSTRU MENYAKITI*

Selama lebih dari lima belas tahun saya telah bekerja sama dengan orang-orang Kristen lain dalam upaya menolong dengan efektif kaum miskin di dalam dan di luar negeri. Saya mengatakan dengan jujur bahwa *Ketika Menolong Justru Menyakiti* adalah satu-satunya buku terbaik yang membahas topik ini. Selain cocok untuk pemula, buku ini juga kaya dengan pemikiran yang mendalam bagi para veteran. Dengan eksegesis alkitabiah yang kokoh, kisah-kisah memikat dari pengalaman langsung di lapangan, serta nasihat yang praktis dan masuk akal, Corbett dan Fikkert menawarkan hikmat penting yang sangat dibutuhkan oleh gereja masa kini. Buku ini akan membuat banyak pembaca merasa tidak nyaman: buku ini mengungkapkan cara-cara tidak sehat dan jelas-jelas tidak alkitabiah yang digunakan oleh gereja-gereja dalam menolong kaum miskin di komunitas setempat mereka maupun di luar negeri melalui misi jangka pendek. Tetapi, buku ini segera memberikan harapan dalam bentuk strategi-strategi baru yang layak dan dapat dimengerti, yang dengan lebih baik memahami harkat dan martabat kaum miskin materi. Buku ini layak mendapat tempat no. 1 dalam daftar bacaan setiap orang Kristen yang ingin meneladani Yesus dalam mengasihi sesama dengan penuh ketulusan dan saling mengubah.

—AMY L. SHERMAN, PHD, Anggota Senior dan Direktur dari Sagamore Institute Center on Faith in Communities; penulis *Restorers of Hope*

Betapa luas kesempatan yang dimiliki oleh kaum Injili untuk membuat perbedaan di dunia kita melalui gereja saat kita masuk lebih dalam ke milenium ketiga ini! Corbett dan Fikkert membangun di atas dasar momentum yang bertumbuh dari kesaksian holistik yang melanda negara kita dan dunia. Dengan mengingat karya mereka di pentas nasional dan internasional, secara pribadi maupun melalui Chalmers Center, Corbett dan Fikkert jelas-jelas memenuhi persyaratan dan mempunyai wewenang untuk mengajak warga Kerajaan untuk bergabung dalam perjalanan yang menyeluruh dan berpusatkan pada Kristus yang akan memberikan keuntungan sangat besar kepada kaum miskin dan juga kepada orang-orang Kristen di dunia kita yang

rusak ini. *Ketika Menolong Justru Menyakiti* akan menolong yang tersakiti—dan kita juga.

—DR. RONALD J. SIDER, Presiden dari Evangelicals for Social Action;
Profesor Theologi, Pelayanan Holistik, dan Kebijakan Masyarakat di
Palmer Theological Seminary; penulis *Rich Christians in an Age of Hunger*

Dari permulaan buku, di mana para penulis dengan terus terang dan rendah hati mengakui bagaimana upaya-upaya mereka sendiri untuk mengentaskan kemiskinan dulunya “tidak karuan,” hingga pada bab-bab terakhir di mana pengalaman luas dan hikmat dari pengalaman langsung mereka di lapangan tampak jelas sangat berguna, ini adalah buku yang dengan luar biasa memadupadankan pemikiran yang mendalam dengan sarana praktis. Sebagai seorang jurnalis, saya menghargai kemampuan bercerita dan menggambarkan yang dimiliki oleh kedua penulis. Sebagai seorang gerejawan, saya menghargai semangat mereka yang menggebu-gebu dalam mengakarkan semua strategi dalam lembaga yang telah ditetapkan Allah untuk mencapai tujuan-tujuan-Nya. Setiap donatur hendaknya menahan diri untuk menyumbangkan uangnya ke dalam berbagai bentuk pemberian bantuan sampai dia sudah membaca dan memahami buku penting ini sampai di halaman terakhirnya.

—JOEL BELZ, Pendiri dan penulis, majalah *World*

Steve Corbett dan Brian Fikkert sangat bersemangat untuk menyakinkan bahwa kita menghormati Injil bukan hanya dalam perkataan tetapi juga dalam perbuatan dengan peduli terhadap “yang paling hina ini” seperti yang diperintahkan oleh Kristus. Namun, bagaimana cara sebuah gereja lokal membuat perbedaan, dan bagaimana orang-orang Kristen dapat mencerminkan anugerah Kristus dengan penuh makna, ketika kesenjangan kekayaan dan kekuasaan di dunia kita sangat besar? Dan bagaimana kita dapat menunjukkan kepedulian materi tanpa terhanyut ke dalam penginjilan sosial yang tidak memiliki prioritas rohani? *Ketika Menolong Justru Menyakiti* mendalami prinsip-prinsip alkitabiah yang berkaitan dengan situasi kehidupan nyata untuk menawarkan pertolongan nyata dan jawaban-jawaban yang penuh anugerah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu.

—DR. BRYAN CHAPPELL, Presiden Covenant Theological Seminary

KETIKA
MENOLONG
JUSTRU
MENYAKITI

Bagaimana Meringankan Kemiskinan
tanpa Menyakiti Kaum Miskin ...
dan Diri Anda Sendiri

STEVE CORBETT &
BRIAN FIKKERT

Penerbit Momentum

**Ketika Menolong Justru Menyakiti:
Bagaimana Meringankan Kemiskinan tanpa Menyakiti
Kaum Miskin ... dan Diri Anda Sendiri**

Oleh: Steve Corbett & Brian Fikkert

Penerjemah: Linda Indriani Setiawan

Editor: Yosephin Widhi A.

Pengoreksi: Jessy Siswanto dan Rica Panjaitan

Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry Imam

Desain Sampul: Patrick Serudjo

Editor Umum: Irwan Tjulianto

This book was first published in the United States
by Moody Publishers, 820 N. LaSalle Blvd., Chicago, IL 60610 with the title
**When Helping Hurts:
How to Alleviate Poverty without Hurting the Poor ... and Yourself**
copyright © 2009, 2012 by Steve Corbett and Brian Fikkert
Translated by permission. All rights reserved.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2018 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5323444, 5482660; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Corbett, Steve dan Brian Fikkert,

Ketika menolong justru menyakiti: bagaimana meringankan kemiskinan tanpa menyakiti kaum miskin ... dan diri anda sendiri / Steve Corbett dan Brian Fikkert, Surabaya: Momentum, Cetakan 2018
xxiv + 288 hlm.; 24 cm.
ISBN 978-602-393-062-3

1. Pelayanan Gereja bersama Orang Miskin
2. Kemiskinan—Aspek-Aspek Religius—Kekristenan

2018

Terbit Pertama: Maret 2018

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar—2009	xiii
Kata Pengantar—2012	xv
Prakata	xvii
Latihan Pembukaan	xxiv
Pendahuluan	1
BAGIAN 1: <i>Konsep-Konsep Dasar untuk Menolong Tanpa Menyakiti</i>	9
1. Mengapa Yesus Datang ke Bumi?	11
2. Apa Masalahnya?	33
3. Sudah Sampaikah Kita?	57
BAGIAN 2: <i>Prinsip-Prinsip Umum untuk Menolong Tanpa Menyakiti</i>	87
4. Tidak Semua Kemiskinan Diciptakan Setara	89
5. Berikan kepadaku Orang-Orangmu yang Lelah, Miskin, dan Aset Mereka	111
6. <i>McDevelopment</i> : Lebih dari 2,5 Miliar Orang Tidak Terlayani	129
BAGIAN 3: <i>Strategi-Strategi Praktis untuk Melayani Tanpa Menyakiti</i>	147
7. Melakukan Misi Singkat Tanpa Menyebabkan Kerugian Jangka Panjang	149
8. Ya, di Halaman Belakang Rumah Anda	171
9. Dan Sampai ke Ujung Bumi	191
BAGIAN 4: <i>Mulai Menolong Tanpa Menyakiti</i>	211
10. Maaf, Bisa Minta Sedikit Uang?	213
11. Bersiap, Sedia, Kerjakan!	235
Kata Terakhir: Langkah Terpenting	261
Apendiks: Proses Pengorganisasian Komunitas di Amerika Utara	265
Kata Penutup	273
Catatan	275
Ucapan Terima Kasih	287

PRAKATA

Rata-rata orang Amerika Utara menikmati standar hidup yang tidak pernah terbayangkan untuk sebagian besar sejarah umat manusia. Sebaliknya, 40 persen penduduk bumi membanting tulang untuk tetap hidup dengan penghasilan yang sangat kecil. Dan dari kampung kumuh di tengah kota hingga ke pelosok Appalachia, kemiskinan terus terjadi, menimbulkan derita kesakitan, kehilangan, dan keputusasaan di benua Amerika Utara itu sendiri. Bahkan kesenjangan ekonomi dan sosial antara “kaum kaya” dan “kaum miskin” terus meningkat di Amerika Utara, maupun antara Amerika Utara dan Mayoritas Dunia (Afrika, Asia, dan Amerika Latin).

Kalau Anda adalah orang *Kristen* Amerika Utara, kenyataan adanya kekayaan yang menggunung dalam masyarakat kita memberi Anda tanggung jawab yang sangat besar, karena di seluruh Kitab Suci umat Allah diperintahkan untuk menunjukkan belas kasih kepada kaum miskin. Bahkan, melaksanakan hal itu sebenarnya adalah bagian dari tugas dan tanggung jawab kita sebagai pengikut Yesus Kristus (Mat. 25:31-46). Walau panggilan alkitabiah untuk memelihara orang miskin melampaui waktu dan tempat, ayat-ayat seperti 1 Yohanes 3:17 terutama harus menjadi beban pertimbangan dalam benak dan hati orang Kristen: “Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?”

Tentu saja, tidak ada resep “satu ukuran untuk semua” untuk bagaimana setiap orang Kristen seharusnya menanggapi amanat alkitabiah ini. Beberapa orang terpanggil untuk mengentaskan kemiskinan sebagai suatu karier, sedangkan bagi orang yang lain, panggilannya adalah untuk menjadi relawan. Beberapa terpanggil untuk terlibat dalam pelayanan yang langsung dan relasional sedangkan yang lain merasa lebih cocok untuk mendukung pekerja-pekerja lapangan yang berada di garis depan dalam bentuk pemberian dana, doa, dan dukungan berbentuk lain. Setiap orang Kristen memiliki seperangkat

anugerah, panggilan, dan tanggung jawab khas yang memengaruhi lingkup dan perilaku dalam memenuhi amanat alkitabiah untuk menolong kaum miskin.

Lebih jauh, konteks kelembagaan turut memengaruhi jenis dan luasnya upaya-upaya pengentasan kemiskinan. Beberapa orang Kristen terpenggil untuk bekerja pada lembaga pemerintah, berusaha untuk meningkatkan keadilan bagi orang miskin melalui kebijakan publik. Yang lain dipanggil untuk bekerja di dunia usaha di mana mereka dapat membuka lapangan kerja bagi para pengangguran. Banyak orang Kristen bekerja dengan gereja besar atau badan pelayanan pendukung gereja, memungkinkan mereka untuk menyampaikan secara terbuka kasih Yesus Kristus melalui perkataan dan perbuatan. Dan beberapa orang Kristen lain melayani secara pribadi, menjangkau ke jalan untuk menolong sesama yang membutuhkan.

Akhirnya, tidak ada satu pihak pun yang dapat bekerja sendiri mengentaskan kemiskinan. Seperti semua umat manusia, orang miskin mempunyai sejumlah kebutuhan jasmani, emosi, sosial, dan rohani. Dengan demikian, tindakan-tindakan yang tepat dan sepantasnya untuk orang miskin meliputi aneka aspek, seperti pembangunan ekonomi, kesehatan, pendidikan, pertanian, pembentukan rohani, dll.

Singkatnya, walaupun semua orang Kristen mempunyai tanggung jawab untuk menolong kaum miskin, ada keragaman yang sangat besar dalam hal cara setiap orang Kristen hendaknya memenuhi mandat alkitabiah.

LINGKUP BUKU INI

Bagaimana mungkin sebuah buku dapat mencakup semua keberagaman ini? Semua orang Kristen memiliki satu kesamaan: Setiap kita terpenggil untuk berperan serta dalam kehidupan gereja setempat. Meski bentuk peran serta ini dapat berada pada posisi kepemimpinan ataupun pada keanggotaan, setiap kita bertanggung jawab untuk berperan serta pada tingkat tertentu untuk menolong jemaat kita menjadi seperti yang diinginkan dalam Kitab Suci, termasuk memenuhi amanat alkitabiah untuk memelihara orang miskin.

Selain itu, kami percaya gereja setempat mempunyai peran unik untuk mengentaskan kemiskinan, dan kami sungguh bersuka hati melihat adanya kebangkitan dalam pelayanan yang holistik dan berbasiskan gereja untuk kaum miskin di dalam maupun di luar negeri

PENDAHULUAN

MZUNGU

Asap bergelung ke atas dari lantai dan menuju kepada saya (Brian), yang berdiri beberapa kaki jauhnya. Saat asap dari pembakaran ramuan daun-daunan si dukun memasuki lubang hidung saya, saya bertanya-tanya, *Kalau roh jahat itu pergi saat ramuan terbakar, apa berarti roh itu ada dalam asap?*

Saya tumbuh sebagai putra seorang pendeta di sebuah desa di pedalaman Wisconsin, yang berpenghuni 1.200 orang pekerja keras, generasi keempat imigran dari Belanda. Sepanjang hidup saya adalah anggota gereja Presbiterian yang beraliran theologi konservatif. Karena itu, pengertian saya akan roh jahat lemah. *Apa yang terjadi jika saya menghirup asap itu?* Walau saya pikir ini menggelikan, tetapi saya tidak mau mengambil risiko, maka saya berusaha menutup hidung saya tanpa menarik perhatian dan berdoa memohon perlindungan Allah.

Ini adalah minggu kedua dari pelatihan usaha kecil yang diadakan di St. Luke's Church, yang terletak di wilayah padat penduduk dan kumuh di Kampala, ibukota Uganda. Pelatihan diikuti oleh para pengungsi yang melarikan diri dari penderitaan yang sungguh berat akibat perang saudara di wilayah utara dan saat itu mereka berusaha bertahan hidup dengan berjualan pakaian bekas, mengeringkan ikan, atau membuat arang. Saya sedang mengambil cuti sabat dari mengajar di universitas saya dan tinggal di Uganda selama 5 bulan bersama dengan istri dan ketiga anak saya.

Elizabeth, direktur badan pelayanan wanita dari denominasi gereja besar di Uganda, telah menyetujui untuk membantu saya mencoba menguji materi dari kurikulum pelatihan usaha kecil berdasarkan Alkitab yang saya susun, dan karenanya kami berdua memberanikan diri mendatangi wilayah itu setiap hari Senin. Rencana saya adalah Elizabeth akan menerjemahkan materi saya dan mengajar di kelas. Saya akan mengawasi setiap sesi dan menindaklanjuti kuesioner.

Tetapi, entah mengapa kami berpindah dari dollar dan sen ke roh jahat dan asap. Inilah yang terjadi ...

Elizabeth memulai sesi hari ini dengan bertanya, "Apakah Allah telah melakukan sesuatu di dalam hidup kalian sebagai akibat dari pelajaran minggu lalu?" Seorang perempuan kumuh mengangkat tangannya dan berkata, "Saya seorang dukun. Setelah pelajaran minggu lalu, saya kembali ke gereja setelah 20 tahun. Apa yang harus saya lakukan sekarang?"

Elizabeth dengan tegas memerintahkan dia, "Pulang dan ambil semua ramuan daun-daunan dan obat-obatanmu, dan kita akan membakarnya di sini, di lantai gereja ini!"

Setelah berlari pulang, si dukun bergegas kembali ke halaman St. Luke's Church dan menjatuhkan tasnya yang berisi ramuan. Kemudian dia mengakui segala dosanya di depan kami semua. "Di dalam diriku ada roh jahat yang meminum alkohol seharga 50 ribu shilling Uganda [kira-kira tiga ratus ribu Rupiah] setiap hari. Saya membiayainya dengan penghasilan dari usaha perdukunan saya. Keahlian saya adalah membuat suami-suami setia kepada istri mereka. Saya menjual ramuan ini kepada para wanita dan menginstruksikan mereka untuk mengusap ramuan ini pada bagian intim tubuh mereka. Ketika mereka sedang bersama suami mereka, dia harus mengusapkannya pada tubuh suami mereka, dan ini akan membuat suami mereka setia. Beberapa dari pelanggan setia saya adalah anggota gereja ini. Tetapi saya mau membuang ilmu sihir saya dan menjadi pengikut Yesus Kristus."

Menutup praktik perdukunannya bukan sebuah pengorbanan kecil, sebab keuntungan yang diperolehnya cukup besar untuk ukuran wilayah kumuh itu. Sebenarnya biaya alkohol yang dikeluarkannya *setiap hari* jauh lebih besar daripada penghasilan *bulanan* rata-rata pengungsi yang sedang mendengarkan.

Elizabeth menyalakan korek api dan menjatuhkannya ke dalam tas berisi ramuan. "Roh jahat akan pergi jika kita membakar ramuan ini," katanya. Kemudian Elizabeth mulai berdoa. Dengan suara yang menggelegar, pandangan yang menusuk, dan jarinya menunjuk, Elizabeth memerintahkan roh jahat itu meninggalkan si dukun. Alkitab mengatakan roh-roh jahat takut terhadap Yesus. Saya pikir roh-roh itu juga takut terhadap wajah galak Elizabeth!

Setelah Elizabeth selesai berdoa, ia merangkul si dukun dan berkata, "Mulai sekarang, namamu adalah 'Grace.'" Itu adalah saat yang dramatis, tetapi drama belum selesai.

B A B 1

MENGAPA YESUS DATANG KE BUMI?

Mengapa Yesus datang ke bumi?¹ Kebanyakan orang Kristen siap menjawab pertanyaan ini. Namun sebenarnya ada perbedaan-perbedaan kecil dalam cara orang Kristen memikirkan pertanyaan paling mendasar ini, dan perbedaan-perbedaan kecil itu dapat memberikan akibat-akibat yang dramatis untuk seluruh ikhtiar, termasuk bagaimana gereja menanggapi kesusahan kaum miskin. Mari kita mempelajari bagaimana Yesus memahami misi yang diemban-Nya.

Pelayanan Yesus di dunia dimulai pada satu hari Sabat di sebuah sinagoge di Nazaret. Setiap minggu orang Yahudi berkumpul di sinagoge ini untuk beribadah di bawah belunggu pendudukan dari Kekaisaran Romawi. Dengan mengingat nubuat dalam Perjanjian Lama, para penyembah ini menanti-nantikan saat Allah mengutus Sang Mesias yang dijanjikan, yang akan memulihkan kerajaan Israel, bertakhta di atas takhta Daud selamanya. Tetapi berabad-abad telah lewat tanpa ada Mesias, dan bangsa Romawi menguasai mereka. Harapan hampir pupus. Dalam konteks inilah seorang putra tukang kayu dari kota itu berdiri dan diberikan gulungan kitab Nabi Yesaya.

Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, di mana ada tertulis: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk; dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju

kepada-Nya. Lalu Ia memulai mengajar mereka, kata-Nya: “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya.” (Luk. 4:17-21)

Bulu kuduk umat pastilah berdiri pada hari itu. Yesaya telah menubuatkan bahwa seorang Raja akan datang dan akan memerintah kerajaan dengan cara yang belum pernah ada di dunia. Mungkinkah nubuat Yesaya benar-benar akan tergenapi? Akankah sebuah kerajaan dengan wilayah yang terus bertambah luas tanpa akhir segera berdiri (Yes. 9:7)? Mungkinkah keadilan, perdamaian, dan kebenaran akan terwujud selamanya? Apakah Raja ini akan sungguh memulihkan tanah yang gersang, tangan yang lunglai, lutut yang goyah, hati yang takut, yang buta, yang tuli, yang lumpuh, yang bisu, yang patah hati, yang terbuang, dan jiwa yang berdosa, dan akan memproklamasikan tahun kebebasan bagi yang miskin (Yes. 35:1-6; 53:5; 61:1-2)? Jawaban Yesus untuk semua pertanyaan ini bergema nyaring “ya,” mendeklarasikan, “Pada *hari ini* genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya.”

Pada pasal yang sama Yesus menyimpulkan pelayanannya sebagai berikut: “Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil *Kerajaan Allah* sebab untuk itulah Aku diutus” (Luk. 4:43, cetak miring ditambahkan). Misi Yesus sejak dahulu adalah memberitakan Injil Kerajaan Allah, menyampaikan kepada setiap dan semua orang, “Akulah Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuhan, dan Aku menggunakan kuasa-Ku untuk memperbaiki segala sesuatu yang telah dihancurkan oleh dosa.” Seperti yang dikatakan oleh Tim Keller, seorang pendeta dan theolog, “Kerajaan itu adalah pembaruan dari seluruh dunia melalui masuknya kekuatan supernatural. Saat segala sesuatu dibawa kembali di bawah pemerintahan dan wewenang Kristus, semua akan dipulihkan menjadi sehat, indah, dan bebas.”²

Tentu saja ada “saat ini” dan “akan datang” berkaitan dengan kerajaan itu. Manifestasi penuh dari kerajaan itu tidak akan terjadi sampai langit dan bumi baru terwujud. Pada saat itu setiap air mata akan dihapuskan dari mata kita (Why. 21:4). Namun dua ribu tahun yang lalu, Yesus dengan jelas menyatakan “saat ini” untuk kerajaan, dengan mengatakan, “Pada *hari ini* genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya” (Luk. 4:21).

B A B 6

McDEVELOPMENT: LEBIH DARI 2,5 MILIAR ORANG TIDAK TERLAYANI

Karena ingin membantu sebuah desa di Kolombia dalam memproduksi beras, sebuah lembaga swadaya masyarakat mengumpulkan penduduk desa itu dalam satu koperasi, dan membelikan mereka mesin penggiling, mesin pengupas kulit, generator, dan traktor. Produksi beras meningkat tajam, dan koperasi itu menjual beras dengan harga tertinggi yang pernah dinikmati para petani itu. Tampaknya proyek berhasil dengan luar biasa. LSM itu meninggalkan desa. Tetapi salah seorang anggota stafnya kembali ke desa itu beberapa tahun kemudian, mendapati koperasi telah bubar, dan semua peralatan telah hancur dan berkarat terbungkalai di ladang. Bahkan, beberapa peralatan itu tak pernah digunakan sama sekali. Namun demikian, kala anggota staf itu berjalan melewati desa itu, penduduk memohon-mohon kepadanya, "Jika (LSM Anda) datang menolong kami lagi, kami akan melakukan lebih banyak!"¹

Yang menyedihkan adalah kisah seperti itu sangat sering terjadi. Di seluruh dunia orang dapat menemukan peralatan sumbangan terbungkalai berkarat, kamar kecil yang tak pernah digunakan, lembaga masyarakat setempat bubar, dan proyek terbungkalai segera setelah LSM meninggalkan tempat. Walaupun sekitar 2,3 triliun dolar dalam bentuk bantuan luar negeri dialirkan dari negara-negara Barat selama masa setelah Perang Dunia II,² lebih dari 2,5 miliar orang, yaitu sekitar 40 persen dari penduduk dunia, masih hidup dengan penghasilan kurang dari dua dolar setiap hari.³ Dan kisah yang mirip juga terjadi di banyak komunitas Amerika Utara, di mana proyek bantuan

demi proyek bantuan gagal memenuhi tujuan yang dimaksud. Sebenarnya, empat puluh lima tahun setelah Presiden Johnson menandatangani Perang terhadap Kemiskinan, tingkat kemiskinan di Amerika tetap bertahan sekitar 12 persen, dekade demi dekade, tahun demi tahun.

Benar, ada kemajuan dalam peperangan global melawan kemiskinan, tetapi nilai uang yang dikeluarkan tidak sebanding dengan hasilnya. Ada sangat banyak peralatan yang terbelengkalai berkarat di lapangan. Kenapa?

PROSES PEMBELAJARAN VERSUS PENDEKATAN CETAK BIRU

Buku ini telah membahas banyak alasan kenapa kemajuan lambat terjadi dalam mengentaskan kemiskinan, tetapi satu alasan lagi harus diamati: *tidak cukupnya peran serta orang miskin dalam proses itu*. Para peneliti dan praktisi mendapati bahwa keterlibatan aktif orang miskin dalam memilih, merancang, menerapkan, dan mengevaluasi tindakan intervensi memperbesar kemungkinan intervensi itu berhasil. Sayangnya, mayoritas pendekatan pada masa setelah Perang Dunia II untuk mengentaskan kemiskinan sangat kurang melibatkan orang miskin, penggunaan “pendekatan cetak biru” telah membuat orang tidak miskin materi mengambil semua keputusan yang berhubungan dengan proyek itu dan melaksanakan proyek itu *untuk* orang miskin materi. Tujuan akhir dari pendekatan cetak biru sering kali untuk membangun produk dengan standar tertentu dan lalu memperlakukan produk itu dengan cara seperti membuat kue kering dengan menggunakan cetakan dalam jumlah massal. Itulah yang disebut “McDevelopment,” pendekatan rumah-makan-cepat-saji dalam mengentaskan kemiskinan, dan berakibat lebih dari 2,5 miliar penduduk miskin tidak terlayani.

Walaupun pendekatan cetak biru *tampaknya* sangat efisien, pendekatan ini sering gagal karena pendekatan ini memberikan solusi pada komunitas miskin yang tidak selaras dengan budaya setempat, yang tidak direngkuh dan “dimiliki” oleh anggota komunitas itu, atau tidak dapat diterapkan pada keadaan tertentu. Fakta bahwa peralatan dapat bekerja dengan baik di Kansas bukan berarti peralatan itu juga akan bekerja dengan baik di daerah gurun pasir Sahara, Afrika,

B A B 7

MELAKUKAN MISI SINGKAT TANPA MENYEBABKAN KERUGIAN JANGKA PANJANG

Ada 120.000 pada tahun 1989; 450.000 pada tahun 1998; 1.000.000 pada tahun 2003; dan 2.200.000 pada tahun 2006. Angka-angka itu bagai gelombang tsunami dan ombak pasang naik yang bergulung tinggi menggambarkan perbandingan yang menanjak tajam, jumlah “misi-misi” singkat dari Amerika yang menyerbu dunia. Biayanya? Orang Amerika menghabiskan 1,6 miliar dolar untuk misi singkat pada tahun 2006 saja.¹

Fenomena pertumbuhan misi singkat yang luar biasa selama sepuluh tahun terakhir ini diikuti, atau didorong, oleh pemberitaan yang positif. Laporan-laporan itu mengklaim bahwa misi singkat mencapai banyak hasil di komunitas tuan rumah dan telah memberikan dampak positif kepada mereka yang bergabung, terutama peserta semakin ingin terlibat dalam misi-misi selanjutnya dengan menyumbang dan menjadi misionaris jangka panjang. Meskipun ada yang benar dari laporan-laporan itu, kisah berbeda muncul, kisah yang mempertanyakan apakah misi-misi singkat itu memang sebaik seperti yang diiklankan?

Contohnya, pakar misi Miriam Adeney menyampaikan sebuah kisah yang diceritakan kepadanya oleh seorang teman Kristen dari Afrika:

Gajah dan Tikus adalah teman baik. Suatu hari Gajah berkata, “Tikus, ayo kita pesta!” Binatang-binatang berkumpul dari berbagai tempat. Mereka makan. Mereka minum. Mereka menyanyi. Dan mereka menari. Dan tidak ada yang berpesta dan menari melebihi Gajah.

Setelah pesta berakhir, Gajah berseru, "Tikus, apa kau pernah pergi ke pesta yang lebih meriah? Pesta hebat!" Tetapi Tikus tidak menjawab. "Tikus, kamu di mana?" Gajah memanggil. Dia mencari temannya itu ke segenap penjuru, dan kemudian terperanjat dengan ngeri. Di kaki Gajah, Tikus terbaring. Tubuhnya yang mungil tertimbun debu. Dia telah terinjak oleh kaki temannya yang bersemangat tinggi, Gajah. "Terkadang seperti itulah yang terjadi ketika melakukan misi dengan kalian, orang Amerika," komentar orang Afrika yang bercerita. "Seperti menari dengan seekor Gajah."²

Gajah tidak bermaksud menyakiti, tetapi dia tidak mengerti dampak yang dihasilkannya terhadap Tikus. Hal yang mirip bisa terjadi pada banyak perjalanan misi singkat, terutama yang ditujukan kepada komunitas miskin.

Istilah "misi singkat" merujuk kepada perjalanan selama satu minggu sampai dua tahun, entah di lokasi-lokasi di Amerika Utara atau di seluruh dunia. Fokus bab ini adalah pada perjalanan selama dua minggu atau kurang, lama waktu yang digunakan oleh lebih dari 50 persen dari 2,2 juta peserta misi singkat dari AS pada tahun 2006;³ namun, pokok-pokok yang dibahas juga berlaku pada misi singkat dengan waktu lebih panjang. Di samping itu, bab ini juga akan memberikan perhatian pada misi-misi singkat yang melayani pemenuhan kebutuhan jasmani orang miskin materi, entah di dalam atau di luar negeri. Kemudian kami juga akan menguji kebijakan misi singkat bila dilihat dari perspektif penatalayanan dan menutup bab ini dengan memberikan saran untuk meningkatkan pengalaman misi singkat bagi setiap orang. Tetapi, pertama-tama kami menyajikan latar belakang bagi semua pembahasan dengan pendahuluan singkat tentang pokok-pokok penting mengenai masalah-masalah lintas budaya.

PENDAHULUAN BAGI KETERLIBATAN LINTAS BUDAYA

Salah satu alasan yang membuat tim-tim misi singkat terkadang menari seperti si Gajah adalah karena tim-tim itu tidak menyadari apa yang terjadi jika budaya berbenturan. Titik pusatnya di sini bukan pada perbedaan budaya seperti pakaian, makanan, arsitektur, kesenian, dll., tetapi lebih pada perbedaan sistem penilaian yang secara halus mendorong orang untuk memberikan tanggapan dalam pola yang dapat diperkirakan. Sistem penilaian ini meliputi banyak hal,

Parkview tidak sendirian. Banyak gereja dan badan pelayanan Amerika Utara mulai memikirkan ulang pendekatan yang mereka gunakan terhadap kaum miskin materi. Banyak dari mereka yang mulai tumbuh kesadarannya bahwa mereka telah menerapkan model “pemberian bantuan” yang tidak tepat dan ingin beralih kepada model “pembangunan” dalam pelayanan mereka di dalam dan luar negeri. Tetapi bagaimana mereka memulainya? Apa yang seharusnya mereka lakukan ketika alarmnya berbunyi? Apa langkah pertama untuk memulainya?

Sayangnya, karena setiap situasi berbeda, tidak ada formula “satu-ukuran-cocok-untuk-semua” untuk memulai pelayanan “pembangunan” yang berhasil; namun, bab ini membahas prinsip-prinsip dasar yang dapat menolong gereja atau badan pelayanan untuk memulai dengan menggunakan aset dasar, yaitu proses pembangunan partisipatoris seperti yang diperkenalkan pada bagian sebelumnya. Bab berikutnya membahas langkah-langkah konkret untuk dilakukan agar gereja atau badan pelayanan Anda berada pada jalur yang benar.

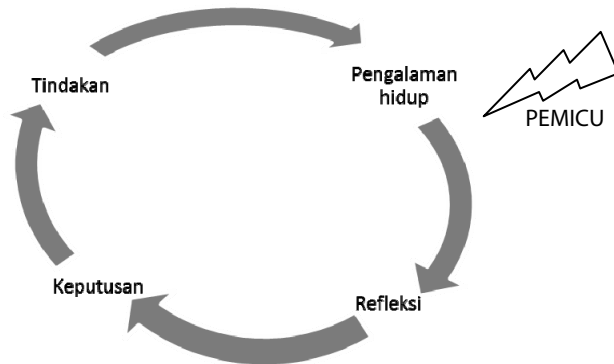
Prinsip #1: Mengembangkan Pemicu untuk Perubahan Pribadi

Ingat, “pembangunan” adalah proses *perubahan yang berkelanjutan* di mana orang bergerak mendekati hubungan yang benar dengan Allah, diri, sesama, dan ciptaan lain. Ini menimbulkan pertanyaan: Bagaimana sesungguhnya orang berubah? Pada akhirnya, perubahan yang positif dan berlangsung terus-menerus tak mungkin terjadi tanpa kekuatan dari Roh Kudus; jadi, berdoa untuk perubahan adalah alat *utama* dalam proses pembangunan. Di samping itu, para ilmuwan dan praktisi telah mengamati pola-pola yang umum terjadi dalam cara manusia mengalami perubahan, pola yang dapat digunakan untuk mendorong timbulnya jenis perubahan yang adalah pusat dari proses pembangunan.

Seperti yang digambarkan pada Bagan 10.1, konteks untuk perubahan adalah pengalaman hidup saat ini yang dialami oleh pribadi atau kelompok. Perubahan bermula ketika suatu hal memicu pribadi atau kelompok untuk merefleksikan situasi mereka saat ini dan untuk memikirkan kemungkinan situasi masa depan yang mereka inginkan. Refleksi ini kemudian dapat membimbing ke arah pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan yang mereka harapkan akan membuat mereka bergerak mendekati situasi masa depan yang diinginkan. Jika mereka bertindak, itu akan mengarahkan mereka

kepada pengalaman hidup yang baru. Siklus itu perlu berulang lagi dan lagi jika manusia ingin tetap mengalami perubahan positif dalam hidup mereka. Oleh sebab itu, aspek utama dalam pembangunan adalah melihat peluang untuk mengembangkan pemicu untuk perubahan yang positif.

Siklus Perubahan pada Pribadi dan Komunitas



Bagan 10.1

Diadaptasi dari David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (New Jersey: Prentice Hall, 1983).

Tiga pemicu umum untuk perubahan pada pribadi atau kelompok adalah: 1) krisis yang baru terjadi; 2) beban dari keadaan yang begitu-begitu saja (*status quo*) sangat besar sehingga mereka ingin mengejar perubahan; 3) memperkenalkan cara baru melakukan atau memandang sesuatu yang dapat meningkatkan hidup mereka. Peran penolong untuk setiap pemicu ini berbeda-beda.

Misalnya, seorang yang ditangkap karena melakukan kejahatan menghadapi krisis yang mungkin dapat membuat mereka bersikap terbuka untuk memikirkan kembali gaya hidup mereka saat ini. Peran penolong dalam situasi ini mungkin hanya menanyakan pertanyaan-pertanyaan kepada orang itu supaya dia dapat mengoreksi diri dan untuk memberikan dukungan ketika mereka mulai berpikir untuk membuat perubahan-perubahan positif. Jangan pernah menyepelekan krisis!

Pengembangan pemicu kedua meliputi penghentian pemberian “sumbangan” kepada orang-orang yang tidak melarat sehingga mereka dapat merasakan bahwa beban keadaan mereka saat ini lebih berat dan ini menjadi pemicu untuk mengambil tindakan yang akan me-

KATA TERAKHIR: LANGKAH TERPENTING

Buku ini telah berusaha untuk membuka wawasan pembaca akan prinsip-prinsip dan praktik pengentasan kemiskinan pada tingkatan rumah tangga dan komunitas. Sejauh ini buku ini telah memaparkan sejumlah sarana, teknik, intervensi, dan proses yang dapat digunakan oleh gereja dan badan pelayanan untuk bekerja dengan lebih efektif. Kami percaya semua metode ini amat sangat berguna, dan kami mendorong para pembaca untuk dengan sepenuh hati menggunakannya baik di negara sendiri maupun di negara lain.

Tetapi ada satu langkah yang lebih penting daripada menggunakan percakapan pembelajaran, pemetaan aset, PLA, atau teknik atau sarana apa pun lain yang telah kita diskusikan. Bahkan ini adalah langkah terpenting, langkah yang harus dimiliki sejak permulaan dan diulang terus-menerus selama proses berlangsung dalam mengentaskan kemiskinan. Langkah itu adalah pertobatan ... *pertobatan kita*.

Dalam bab 2 kami telah menjelaskan persamaan yang sangat sering menggambarkan hubungan antara kaum miskin materi dan orang tidak miskin materi, hubungan yang memaku kedua pihak pada sikap dan perilaku yang secara umum merusak kedua pihak:

Definisi	Lagak-Allah dari	Rasa Rendah Diri	Menyakiti Baik Orang
Materiil dari	+ Orang yang tidak	+ pada Orang yang	= yang Miskin Materi dan
Kemiskinan	Miskin Materi	Miskin Materi	yang Tidak Miskin Materi

Perhatikan bahwa dua syarat pertama dalam persamaan di atas membutuhkan pertobatan dari pihak orang tidak miskin materi. Sebenarnya, seperti dijelaskan sebelumnya, tanpa pertobatan, upaya-

upaya menolong kaum miskin materi cenderung menyakiti diri kita dan mereka. Tanpa pertobatan, upaya-upaya kita menolong kaum miskin akan terus berbentuk pemberian sumber daya materi *kepada* kaum miskin, padahal lebih baik berjalan bersama *dengan* mereka dalam cara-cara yang rendah hati dan yang relasional (membangun hubungan) seraya kita meminta Sang Raja Kristus untuk memperbaiki akar penyebab kemiskinan pada kedua pihak.

Perhatikan bahwa pertobatan bukan satu-satunya teknik yang harus kita gunakan untuk menolong kaum miskin materi; kita terlebih lagi memerlukan pertobatan untuk mengatasi kemiskinan kita. Sebenarnya, sama seperti kemiskinan adalah perwujudan dari kehancuran yang lebih dalam, kita telah melihat dalam bab 3 bahwa “pengertian materi dari kemiskinan” dan “lagak-Allah” yang sering membentuk orang-orang Amerika Utara yang tidak miskin materi adalah dua gejala dari sesuatu yang lebih dalam, sesuatu yang menohok inti keberadaan kita: wawasan dunia modern telah berurat akar merusak kebudayaan barat bahkan tanpa kita sadari.

Dalam pemaparan dalam bab 3, sudah terlalu sering gereja di Amerika Utara melakukan sinkretisme antara wawasan dunia theisme alkitabiah dan wawasan dunia modern, yang menghasilkan “gnostisisme Injili,” suatu wawasan yang membatasi peran Allah dalam dunia roh saja dan tidak berhubungan dengan seluruh ciptaan lain. Pada dasarnya, gnostisisme Injili gagal untuk memahami siapa Yesus Kristus sesungguhnya, mengganti Yesus dalam Alkitab dengan “Yesus Star Trek,” yang menyorot jiwa kita ke luar dari dunia ini, dunia di mana Dia sebenarnya tidak tertarik, dunia yang pada dasarnya terlepas dari dirinya. “Yesus Star Trek” tidak mengurus *keberadaan kemanusiaan* sehari-hari kita, dia berjanji suatu hari kelak dia akan memindahkan hanya jiwa kita, keluar dari sini ke dalam keberadaan baru yang tak berbentuk, tak manusiawi, yang disebut sorga; suatu keberadaan yang, sebenarnya, tidak menarik bagi kebanyakan kita, karena kita adalah manusia dan hanya dapat membayangkan seperti apa menjadi manusia itu!

Sebaliknya “Yesus Kolose 1” adalah Sang Pencipta, Pemelihara, dan Pemulih segala sesuatu, sang Raja yang kerajaan-Nya akan menghapuskan segala penyakit dan semua kemiskinan kita. “Yesus Kolose 1” tidak meminta kita berhenti menjadi manusia di dunia ini maupun di dunia berikutnya. “Yesus Kolose 1” memelihara tubuh kita, memelihara jiwa kita, dan peduli pada dunia ini, yang adalah tempat di mana tubuh dan jiwa ini berada. Seperti yang dikatakan oleh Tim Keller: